

JURNAL KAJIAN DAKWAH DAN PEMIKIRAN ISLAM  
*Ae-Tajdid*

H. HURRIYAH SAID

*Dakwah dan Relevansinya dalam Pembaharuan Islam*

EFENDI P.

*Komunikasi antar Budaya dalam Masyarakat Plural*

BASO HASYIM

*Pemikiran Amien Rais tentang Aktualisasi Ajaran Islam*

MASMUDDIN

*Agama dan Pelapisan Sosial (Kajian Agama dalam Struktur dan Kelas Sosial)*

SULFIKAR

*Maksimalisasi Penggunaan Internet dalam Dunia Pendidikan*

ABDUL PIROL

*Gerakan Dakwah: Pembauran dan Peneguhan Identitas Kerisalahan*

KAHARUDDIN

*Dakwah dalam Islam*

RATNAH UMAR

*Metode Dakwah dalam al-Qur'an*

TAQWA

*Dakwah Islam di Jawa*

H. NURYANI

*Ilmu Dakwah dalam Tinjauan Epistemologi*

RAMLAH

*Agama dan Masyarakat Modern*

AMRUL AYSAR

*Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Kerja*



DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO  
JURUSAN DAKWAH

Jl. Agatis Tlp. 0471-22076 Fax. 0471-325195  
e-mail: jurda\_stainplp@yahoo.com

*Vol. V/Maret 2011*

# GERAKAN DAKWAH : PEMBARUAN DAN PENEGUHAN IDENTITAS KERISALAHAN

Oleh *abdul Pirol* :

**Abstract :** *Islam is a religion that should be disseminated (preached) in order to be a blessing for the whole of nature. Therefore, since the beginning of the Prophet Muhammad, have been performing their duties as a missionary interpreter. After his death, followed by the companions and the generations there after until it gets to the present generation. Preaching as an obligation of muslim to be the factors that drive the business and the missionary movement from time to time in various parts of the world. In other words, implementation must consider the characteristic and propagation of human reality and society. Thus, an open attitude and accommodative approach in implementing the mission is possible without eliminating critical attitude towards cultural faced.*

**Kata kunci :** gerakan dakwah, pembaruan, identitas kerisalahan.

## Pendahuluan

Salah satu identitas islam yang telah di pahami, bahwa islam adalah agama dakwah. Pengeritanya islam adalah agama yang harus di sebarluaskan (didakwahkan) agar menjadi rahmat bagi seluruh alam. Karena itu sejak awal nabi Muhammad saw. Telah menjalankan tugas sebagai juru dakwah. Setelah wafatnya, tugas nabi Muhammad saw. Dilanjutkan oleh para sahabat dan generasi sesudahnya sehingga sampai ke masa gemerasi sekarang. Berdakwah sebagai kewajiban muslim menjadi factor yang mendorong usaha dan gerakan dakwah dari masa ke masa di berbagai belahan dunia.

Di Indonesia, islam dating sejak abad awal ke-13 M. semula di duga yang membawa dan memperkenalkan agama islam ialah pedagang pedagang dari Gujarat, india. Sejak itu, pedagang di pandang sebagai saluran utama bagi pesatnya perkembangan islam. Tetapi penelitian lebih lanjut menunjukkan faktornya sangat kompleks. Bukti-bukti yang lebih luas abash dan teks-teks sejarah local memperkuat keterangan islam hadir di kepulauan nusantara di bawa langsung dari negeri asalnya oleh pedagang-pedagang Arab, Persia dan turki. (Hadi. 2006 445-446)

Agama islam berkembang tahap demi tahap di kepulauan Nusantara berliku-liku dan berbeda di daerah yang satu dan di daerah yang lain. Secara umum, Hadi mencatat enam tahapan perkembangan Islam dan transformasi budayanya hingga akhir abad ke-20 M sebagai berikut: *pertama tahapan yang di sebut* disebut pemelukan Islam secara formal; *kedua*, tahapan dasar proses islamisasi dan tersebarluasnya islam di berbagai pelosok kepulauan nusantara; *ketiga* tahapan penyempurnaan pemahaman ajaran tradisi

intelektualnya; keempat, tahapan terjadinya proses ortodoks atau penekanan terhadap syari'ah; *kelima*, munculnya gerakan pembaruan (*tajdid*); dan *keenam*, periode bangkitnya semua kecenderungan pemikiran yang telah muncul pada lima tahapan sebelumnya. (Hadi, 2006: 450-453)

Tahapan perkembangan Islam, sebagai telah dikemukakan Hadi di atas, memperlihatkan Islam sebagai agama dakwah disebarakan tidak secara merta, tetapi secara bertahap sesuai dengan keadaan masyarakat. sementara, perlu juga dicatat sebelum Islam datang, masvarakat telah lebih dahulu menganut berbagai kepercayaan dan agama. Yakni, kepercayaan anemisme, dinamisme dan agama Hindu serta Budha. Keadaan ini, pada masa belakangan, menimbulkan dinamika dalam gerakan dakwah. Dakwah menghadapi masalah bagaimana menempatkan Islam sebagai agama di tengah keragaman latar lokal-tradisional tanpa mengurangi cita peneguhan identitas karisalahan.

### **Dakwah dan pembaruan**

Dakwah adalah kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang berdasarkan bashirah untuk meniti jalan Allah dan istiqamah di jalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah. (Paloh, 2007: 122-123)kata ‘mengajak, mendorong, dan memotivasi’ adalah kegiatan dakwah yang berada dalam ruang lingkup tabligh. Kata "bashirah" untuk menunjukkan dakwah harus dengan ilmu dan perencanaan yang baik. Kalimat "meniti jalan Allah" untuk menunjukkan tujuan dakwah, yaitu mardhatillah. Kalimat ‘istiqamah di jalan-Nya’ untuk menunjukkan dakwah berkesinambungan. sedangkan "berjuang bersama meninggikan agama Allah" untuk menunjukkan dakwah bukan hanya untuk menciptakan kesalehan pribadi.

tetapi juga harus menciptakan kesalehan sosial yang tidak bisa di lakukan secara sendiri-sendiri, tetapi harus dilakukan dengan bersama sama.

Karena berdakwah merupakan suatu proses kegiatan yang nyata,maka dakwah menyangkut pelbagai komponen. Komponen dimaksud: *pertama*, kewajiban berdakwah ditujukan kepada seluruh umat Islam; *kedua* sasaran dakwah adalah semua lapisan masyarakat; *ketiga*, tujuan dakwah ialah membina kualitas manusia yang memiliki akhlak mulia membangun masyarakat adil sejahtera; *keempat*, materi yang disampaikan bersumber dari al-Quran dan al-Hadits yang diaktualisasikan sesuai keadaan zaman; *kelima*, pelaksanaan dakwah harus menggunakan kiat-kiat yang dihalalkan Islam dan diselaraskan dengan kondisi budaya masyarakat dan lingkungan. (Setiawan, 2009: 97-98)

Komponen kelima di atas, menunjukkan aspek budaya masyarakat dan lingkungan dimana dakwah dilaksanakan menjadi factor yang dipertimbangkan. Dengan kata lain, pelaksanaan dakwah harus memperhatikan karakteristik dan realitas manusia dan masyarakat. dengan demikian, sikap terbuka dan pendekatan akomodatif dalam melaksanakan dakwah dimungkinkan tanpa menghilangkan sikap kritis terhadap budaya yang di hadapi.

Perjumpaan Islam dengan budaya-budaya lain memungkinkan terjadinya akulturasi (penyesuaian) kebudayaan. Di dalam suatu akulturasi budaya dapat terjadi hal-hal sebagai berikut:

1. Substitusi, yakni penggantian suatu unsur atau kompleks sebuah agama terkandung di dalamnya oleh unsur yang lain dengan mengambil alih fungsinya melalui perubahan struktural yang minimal
2. Sinkretisme, yakni percampuran unsur-unsur lama untuk membentuk system baru
3. Adisi, yakni tambahan unsure atau kompleks-kompleks baru
4. Originasi, yakni tumbuhnya unsur-unsur baru untuk memenuhi situasi yang berubah. *Kelima* rejeksi atau penolakan secara total terhadap perubahan.

(Setiawan, 2009: 12)

Nabi Muhammad saw. Telah mencontohkan sikap kritis dan terbuka terhadap budayanya sendiri, bahkan menerima budaya lain. dengan begitu, dapat di ketahui bahwa nabi , selain melakukan rejeksi (penolakan) juga melakukan substitusi (penggantian) dan adisi (penambahan) untuk memperkaya dan memajukan kebudayaan islam. Akulturasi budaya tersebut sesuai dengan risalah islam. Sebab, di dalam al Quran telah di tegaskan bahwa nabi tidak hanya mengajarkan al-quran tetapi juga mengajarkan hikmah dan kebijaksanaan kepada umatnya. Sebagaimana dalam firman Allah di Q.S. al-jumu'ah(62):2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي  
ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahannya:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Sikap nabi terhadap budaya masyarakat dapat di pandang sebagai hikmah kebijaksanaan yang diajarkan kepada umatnya. Gerakan keagamaan, kata Hidayat, pada akhirnya adalah gerakan kebudayaan karena manifestasi akhir dari perilaku seseorang tampil dalam ranah budaya. Jika sebuah agama tidak mampu mengartikulasikan diri dalam wadah budaya sebagai gerakan emansioritas, maka agama akan di

tinggalkan orang. Sebaliknya, gerakan kebudayaan yang tidak memiliki dimensi transenden, juga tidak akan mampu memperoleh dukungan abadi dan militan. Agama apapun, terang hidayaat, pada akhinya akan diuji oleh sejarah dengan ukuran-ukuran kemanusiaan secara empiris. (Hidayat, 2003: 32) Ini berarti Islam perlu membuka diri dan bersikap inovatif serta akomodatif terhadap dinamika local maupun modern.

### **Dakwah dan identitas keislaman**

Pada saat permulaan misinya di makkah, nabi Muhammad saw. Menghadapi tiga persoalan besar yang saling terkait yaitu: *pertama* doktrin keesaan Allah (t auhid) berhadapan dengan lingkungan syirik kota Makkah; *kedua* prinsip keadilan social-ekonomi-politik berhadapan dengan sistem kezaliman dan penindasan sosial-ekonomi-politik aristokrasi Qurasy yang begitu dominan; dan *ketiga*, doktrin eskatologis berupa iman pada Hari Akhir berhadapan dengan kepercayaan umum penduduk Makkah yang menyangkalnya, terutama kelompok elitnya. (Ma'arif, 2004: 64)

Dengan demikian, kemusyrikan dan ketidakadilan serta tidak adanya kepercayaan akan pertanggungjawaban amal menjadi sasaran utama perjuangan Nabi Muhammad saw. Sehingga, perjuangan Nabi Muhammad saw. tidak lain adalah usaha membebaskan manusia dari segala kepercayaan dan komitmen yang dapat mencemari dan meruntuhkan bangunan fitrah manusia, seperti penghambaan terhadap benda, kekuasaan, dan segala sesuatu yang dapat menghalangi manusia menjadi mukmin dan muslim sejati

Pokok pangkal agama bagi seorang Muslim adalah ajaran "tatuhiid atau pengesaan Tuhan, suatu monoteisme keras dan tidak mengenal kompromi. Sepanjang ajaran al-Quran, tauhid adalah inti ajaran dan agama yang di anut para rasul dan nabi sepanjang zaman. Dalam menjalankas misinya, Nabi Muhammad saw. sering menegaskan bahwa beliau hanyalah menyerukan kepada umat manusia agar kembali memegang teguh pokokMengh ajaran agama para nabi sebelumnya, khususnya ajaran agama Nabi Ibrahim. (Rachman, 2006: 3338)

Amin Abdullah menambahkan bahwa pada garis besarnya, prinsip dasar agama Islam terdiri dari dua pilar. *Pertama*, nilai-nilai spiritual tauhid; dan *kedua*, adalah nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sosial kemasyarakata Doktrin tauhid Islam mengimplikasikan makna "kesatuan" dalam berbagai bidang kehidupan umat manusia. Spiritual tauhid sesungguhnya bersifat toleran terhadap berbagai perbedaan yang melekat dalam budaya umat manusia. (Abdullah, 2005: 35-38)

Bertitik tolak dari ajaran dan semangat tauhid, risalah atau misi nabi Muhammad saw, diliputi oleh pejuang yang sangat gigih menentang dan memberantas setiap bentuk syirik atau politcisme, terutama sebagaimana diwujudkan dalam agama penyembahan berhala penduduk kota Makkah. Hal ini kata nurcholish Madjid (2005), menunjukkan sentralnya ajaran tauhid dalam keseluruhan sistem agama

Islam. (Rachman, 2006: 3338-3339) ajaran tauhid ini melahirkan efek pembebasan bagi manusia dari segala macam bentuk kungkungan, tirani, dan penindasan.

Proses pembebasan dan pencerahan pada tingkatnya yang tinggi dan abstrak, kata Ma'arif, hanya mungkin dilakukan dengan landasan tauhid yang memberikan keamanan ontologis (*al-shamad*) yang kekal dan abadi pada manusia. Islam berdasarkan fakta sejarah, urai Ma'arif lebih lanjut, telah menyumbangkan karya besar berupa dakwah untuk pembebasan dan pencerahan terhadap otak, hati, dan jantung manusia. Buah dari dakwah itu telah masuk ke dalam darah dan daging sejarah perjalanan kehidupan umat manusia.

### **Kesimpulan**

Nabi Muhammad saw. menyerukan Islam ke tengah-tengah bangsa Arab yang telah memiliki budaya dan mengenal agama nenek moyang. Keadaan ini menunjukkan Islam sejak awal telah bersentuhan dan berinteraksi dengan budaya lokal. Hal yang sama dihadapi oleh generasi penerus yang berdakwah menyampaikan ajaran Islam ke berbagai belahan bumi. Pada saat yang sama, umat manusia juga mengalami masa kemajuan dan kemode bahkan globalisasi. Sehingga, gerakan dakwah masa kini, tidak hanya menghadapi kultur lokal, tetapi juga kultur global sekaligus.

Menghadapi keragaman budaya, gerakan dakwah perlu pertimbangkan usaha mencari titik-titik temu, dengan semangat tolerans dan moderasi. Tentu saja, gerakan ini tidak boleh mereduksi prinsip dasar ajaran Islam, "tauhid". Dalam rangka peneguhan identitas kerisalahan, pengembangan dakwah sewajarnya tidak terjebak pada simbol-simbol ajaran semata, tetapi juga menekankan aspek esensi, fungsional, dan substansi ajaran Islam. Implementasinya dalam gerakan dakwah menuntut adanya pendekatan akomodatif dengan strategi dakwah yang aktual sekaligus relevan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

**IAIN PALOPO**

## Daftar Rujukan

Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multi kultural*, Cet.I; Jakarta PSAP Muhammadiyah, 2005.

Hidayat, Komaruddin. *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*. Jakarta pramadina, 2003.

Ma'anif, Ahmad Syafi'i, Mencari autentisitas dalam kegalauan. Cet. I; Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2004.

Paloh, Harjani Hefni. "Menghidupkan Semangat Dakwah Rahmatan lil alamin", dalam Samson rahmat *Islam Moderat* cet.I Jakarta: pustaka Ikadi, 2007.

Rachman. Budhy Munawar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Cet. : Jakarta mizan, 2006.

Setiawan, Farid dan Jabrohim. *Muhammadah sebagai Gerakan Seni dan Budaya*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

W.M., Abdul Hadi. "Islam di Indonesia dan Transformasi Budaya" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus, *Menjadi Indonesia*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2006.



**IAIN PALOPO**